

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1.Aspek Teknis

2.1.1.1.Pupuk Organik Padat (POP)

Pupuk organik padat merupakan jenis pupuk yang berasal dari limbah organik yang telah melalui proses pengolahan hingga berbentuk padat. Menurut Suniantara dkk (2019), pupuk organik padat merupakan pupuk yang sebagian besar atau keseluruhannya tersusun dari bahan organik, seperti sisa-sisa tanaman dan kotoran hewan, yang telah direkayasa melalui proses tertentu hingga berbentuk padat ataupun cair. Pupuk ini berfungsi untuk menyediakan unsur organik serta memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah.

Sumber utama bahan organik padat meliputi kotoran ternak, dedaunan kering, serta bahan organik lain yang tersedia di lingkungan sekitar. Setelah mengalami proses pengomposan, bahan-bahan tersebut akan menghasilkan pupuk dalam bentuk padat. Dalam praktiknya, petani kerap memanfaatkan pupuk organik padat ini sebagai pemupukan langsung pada tanaman. Selain bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman, pemanfaatan limbah menjadi pupuk juga membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan memperbaiki kualitas ekosistem sekitar.

Pupuk organik padat dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Berdasarkan sumber bahan bakunya, pupuk ini dibuat dari bahan-bahan alami yang mudah terurai.
2. Berdasarkan kandungan unsur haranya, pupuk ini tergolong sebagai pupuk majemuk dan lengkap karena mengandung unsur hara makro seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K), serta unsur mikro seperti kalsium (Ca), zat besi (Fe), dan magnesium (Mg).
3. Berdasarkan metode aplikasinya, pupuk ini termasuk dalam kategori pupuk akar karena diaplikasikan langsung ke tanah agar unsur haranya terserap oleh akar tanaman.

Proses dekomposisi bahan organik dalam pembuatan pupuk organik padat memiliki dua tujuan utama:

1. Mengurai bahan-bahan organik agar unsur hara yang terkandung di dalamnya menjadi tersedia bagi tanaman;
2. Menghasilkan pupuk dengan rasio karbon dan nitrogen (C/N) yang seimbang dengan tanah, sehingga nutrisi dapat terserap secara optimal oleh tanaman.

Rasio C/N yang seimbang sangat penting untuk memastikan efisiensi penyerapan unsur hara oleh tanaman, sehingga mendukung pertumbuhan yang sehat dan optimal.

2.1.1.2.Kotoran Sapi

Kotoran sapi merupakan hasil buangan dari proses pencernaan hewan ternak sapi. Warna dari kotoran ini dapat bervariasi, mulai dari hijau hingga kehitaman, tergantung pada jenis pakan yang dikonsumsi oleh sapi. Selain sebagai limbah, kotoran sapi juga menjadi tempat hidup bagi berbagai jenis mikroorganisme, serta mengandung gas metana yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi alternatif dalam bentuk biogas (Farahdiba dalam Mesky dan Siti, 2015).

Setiap ekor sapi rata-rata menghasilkan limbah padat sebanyak 8 hingga 10 kg per hari atau setara dengan 2,6 hingga 3,6 ton dalam satu tahun. Limbah ini, setelah melalui proses pengolahan, dapat menghasilkan sekitar 1,5 hingga 2 ton pupuk organik per tahun. Pemanfaatan kotoran ini sebagai pupuk mampu mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia serta mendukung proses pemulihan kesuburan tanah (Ananto dkk, 2013).

a) Feses Sapi

Feses sapi merupakan limbah padat yang dihasilkan dari sistem pencernaan dan dikeluarkan melalui anus. Umumnya, feses ini mengandung kadar nitrogen yang cukup tinggi. Bau khas dari feses disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme di dalamnya, yang menghasilkan senyawa seperti indole, skatole, thiol (senyawa berbasis sulfur), serta gas hidrogen sulfida. Feses sapi memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kandang maupun bahan dasar energi terbarukan seperti biogas (Mesky, 2015).

Berdasarkan kandungan unsur haranya, feses sapi mengandung nitrogen sebesar 0,29%, fosfat (P_2O_5) sebesar 0,17%, dan kalium (K_2O) sebesar 0,35% (Hardjowigeno dalam Ananto dkk, 2013).

b) Urin Sapi

Urin sapi adalah limbah cair yang juga berasal dari proses metabolisme dalam tubuh sapi. Cairan ini kaya akan nitrogen, sehingga sangat berguna dalam meningkatkan kesuburan tanah. Selain itu, urin sapi mengandung zat yang dapat merangsang pertumbuhan tanaman dan membantu mencegah serangan hama. Bau khas yang dihasilkan dari urin sapi memiliki efek mengusir hama, sehingga dapat digunakan sebagai bahan alami dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman (Sarwanto dalam Ananto dkk, 2013).

2.1.1.3. Perilaku Petani

Perilaku merupakan keseluruhan bentuk respons biologis individu dalam menjalin interaksi dengan lingkungan, baik yang dapat diamati secara nyata maupun yang tidak tampak secara langsung. Perilaku melibatkan respons yang dirasakan hingga yang tidak disadari sepenuhnya. Menurut pendekatan psikologi, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif mencerminkan aspek pengetahuan atau apa yang diketahui seseorang. Komponen afektif berkaitan dengan aspek emosional atau perasaan. Sedangkan komponen konatif menunjukkan kecenderungan untuk bertindak, mencerminkan kemauan, kebiasaan, dan dorongan perilaku.

Perilaku manusia tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari adanya stimulus atau rangsangan tertentu yang diterima oleh individu atau organisme. Dengan kata lain, perilaku merupakan wujud nyata dari kehidupan psikis yang terbentuk melalui interaksi antara stimulus eksternal dan proses internal dalam diri individu. Perkembangan dan pertumbuhan manusia turut memengaruhi pola perilaku yang ditampilkan. Secara umum, proses ini dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu: proses pembawaan (bakat), proses belajar, dan proses pematangan.

Sebagai bentuk ekspresi dari sikap, perilaku dapat bersifat sederhana hingga kompleks. Sikap yang telah terbentuk dalam diri seseorang, sebagai hasil tekanan dari lingkungan maupun dorongan internal, akan tercermin dalam bentuk perilaku aktual. Oleh karena itu, perilaku merupakan hasil interaksi antara faktor internal individu dan lingkungan eksternal di sekitarnya (Azwar, 2010).

Perilaku manusia dipengaruhi oleh kombinasi antara karakteristik individu seperti nilai-nilai, motif, dan sifat kepribadian, serta kondisi lingkungan. Dalam banyak kasus, lingkungan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan ciri personal dalam menentukan perilaku seseorang. Dengan demikian, perilaku manusia merupakan hasil dari keseimbangan antara dorongan (*driving forces*) dan hambatan (*restraining forces*) yang memengaruhi individu. Dalam psikologi, sikap (*attitude*) dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk merespons stimulus atau situasi tertentu dengan cara tertentu, dan berkaitan erat dengan persepsi dan perilaku (Suharyati, 2009).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kecerdasan, persepsi, minat, motivasi, emosi, dan aspek psikologis lainnya. Motivasi berperan penting sebagai penggerak utama perilaku, meskipun hubungan antara motivasi dan perilaku sering kali bersifat kompleks.
2. Faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar individu yang dapat berasal dari lingkungan sosial, seperti objek, individu lain, kelompok, hingga kebudayaan yang ada. Semua unsur ini berperan dalam membentuk perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.

Dalam konteks pertanian, partisipasi petani merupakan bentuk perilaku nyata yang mencerminkan keterlibatan individu maupun kelompok petani secara sadar dan bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan usaha tani (Faqihuddin, Teguh Soedarto, dan Enok Sumarsih, 2023).

Selain itu, perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor hereditas. Faktor lingkungan mencakup berbagai aspek seperti pendidikan, nilai-nilai budaya, kondisi politik, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat. Sementara itu, faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan secara genetik sejak lahir dan merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia.

Dalam pandangan *behaviorisme*, seperti dijelaskan oleh Duke dkk (1991), manusia diposisikan sebagai produk dari lingkungannya. Teori ini beranggapan

bahwa sebagian besar perilaku individu dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. *Behaviorisme* tidak mengulas aspek moral seperti apakah seseorang baik, buruk, rasional, atau emosional; namun lebih menekankan bahwa perilaku merupakan hasil interaksi langsung dengan lingkungan yang dapat diamati secara objektif dari luar.

Konsep dasar dari teori ini dikenal sebagai hubungan Stimulus–Respons (S–R). Stimulus adalah rangsangan eksternal yang diterima oleh individu, sedangkan respons merupakan reaksi atau tanggapan yang muncul akibat stimulus tersebut. Teori ini beranggapan bahwa setiap perilaku dapat dipahami melalui hubungan langsung antara stimulus dan respons yang dapat diamati (*observable behavior*).

Watson (1878–1958), salah satu tokoh utama behaviorisme, menjelaskan bahwa untuk memahami proses perilaku atau belajar, terdapat empat unsur utama yang memengaruhinya, yaitu:

1. Dorongan (*Drive*)

Dorongan merupakan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dirasakan. Setiap individu memiliki dorongan, meskipun tingkat kekuatannya bisa berbeda—ada yang kuat dan ada yang lemah. Menurut Hanley dan Abell (2002), perilaku manusia muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan.

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia bersifat hierarkis. Artinya, ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan berikutnya di tingkat yang lebih tinggi. Dalam konteks pertanian, petani terdorong untuk melakukan kegiatan budidaya padi sawah demi mencukupi kebutuhan keluarga. Dorongan ini menjadi motivasi utama dalam usaha meningkatkan produksi dan pendapatan, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan usaha tani.

2. Rangsangan (*Stimulus*)

Berbeda dengan dorongan yang berasal dari dalam, stimulus merupakan rangsangan yang datang dari lingkungan eksternal. Dalam konteks pendidikan dan komunikasi instruksional, stimulus sering kali diciptakan untuk merangsang audiens agar menunjukkan reaksi tertentu. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik dapat menggunakan pertanyaan yang relevan dengan isu terkini

atau menyelipkan humor ringan untuk membangkitkan minat belajar peserta (Lefudin, 2017).

3. Respons

Respons merupakan reaksi yang muncul sebagai akibat dari adanya stimulus. Bentuk reaksi ini bisa beragam, tergantung pada kondisi individu dan situasi saat itu. Menurut Lefudin (2017), respons adalah perilaku yang ditunjukkan sebagai akibat langsung dari rangsangan yang diterima. Respons dapat bersifat positif, bila reaksi individu sesuai dengan harapan pemberi stimulus, atau negatif, jika reaksi yang diberikan bertentangan dengan harapan tersebut. Respons ini bisa diamati dari luar dan menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran atau perubahan perilaku.

4. Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan merupakan elemen penting dalam teori behaviorisme yang berasal dari luar diri individu. Tujuannya adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan terulangnya respons yang diharapkan. Bila individu memberikan respons yang benar atau sesuai, maka perlu diberikan penguatan positif agar perilaku tersebut lebih mungkin diulang di masa depan (Lefudin, 2017). Penguatan bisa berupa pujian, penghargaan, atau bentuk insentif lain yang menumbuhkan keinginan untuk terus berperilaku sesuai harapan.

2.1.2. Aspek Penyuluhan

2.1.2.1. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang-Undang No. 16 Tahun 2006).

Menurut Mardikanto (2009) penyuluhan pertanian adalah suatu proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok, kelembagaan).

Dipertegasakan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) bahwa penyuluhan bertujuan: memperkuat pengembangan pertanian; memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha; memberikan kepastian hukum; memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha; mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera.

2.1.2.2.Sasaran Penyuluhan

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan merupakan pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama terdiri dari petani beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, minatani, agropastur, wanatani, serta penangkar satwa dan tumbuhan di dalam maupun sekitar kawasan hutan. Sementara itu, pelaku usaha mencakup individu maupun korporasi yang dibentuk berdasarkan hukum Indonesia dan mengelola usaha di bidang pertanian, perikanan, dan kehewanan (Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang SPPPK). Penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) adalah mereka yang memiliki peran, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan pembangunan pertanian.

Sasaran penyuluhan juga memperhatikan karakteristik petani seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, kondisi sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, serta akses terhadap informasi.

Menurut Mardikanto (2009), sasaran penyuluhan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berikut:

a) Pelaku utama

Terdiri dari petani dan keluarganya yang berperan sebagai juru tani maupun pengelola usahatani, yang memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan mutu, efisiensi usaha, serta menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

b) Penentu kebijakan

Kelompok ini mencakup aparat birokrasi pemerintahan yang berperan sebagai pelaksana, perencana, dan pengendali kebijakan pembangunan pertanian. Dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan, keterlibatan elit masyarakat dari tingkat atas hingga bawah (termasuk desa) juga turut diperhitungkan, meskipun secara tidak langsung.

c) Pemangku kepentingan

Merupakan pihak-pihak yang mendukung dan memperlancar kegiatan pembangunan pertanian, seperti peneliti, produsen sarana produksi, pelaku bisnis, *pers*, aktivis, tokoh masyarakat, artis, dan budayawan.

2.1.2.3.Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan informasi atau pesan yang disampaikan oleh penyuluh kepada *beneficiaries* melalui proses komunikasi pembangunan. Pesan ini dirancang agar dapat memberikan pemahaman, keterampilan, maupun perubahan perilaku pada sasaran penyuluhan. Sumber materi penyuluhan dapat berasal dari berbagai pihak, seperti instansi pemerintah, lembaga swasta atau *Non-Governmental Organizations* (NGO) yang bergerak di bidang penelitian dan penyebaran informasi, pengalaman petani, baik yang bersifat individu maupun melalui pendampingan penyuluh, serta dari sumber-sumber terpercaya lainnya.

Menurut Pakpahan (2017), materi penyuluhan harus disusun berdasarkan kebutuhan riil dari masyarakat sasaran agar materi yang disampaikan benar-benar relevan, tepat guna, dan memberikan dampak yang nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa materi penyuluhan harus mengacu pada konteks lokal dan kebutuhan spesifik dari pelaku utama dan pelaku usaha.

Selanjutnya, Mardikanto (2009) menyatakan bahwa materi penyuluhan dalam konteks pembangunan pertanian dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

- a) Materi yang berisi pemecahan terhadap masalah aktual atau potensial yang dihadapi oleh sasaran;
- b) Materi yang berupa petunjuk atau rekomendasi yang dapat diterapkan dalam praktik oleh sasaran penyuluhan;
- c) Materi yang bersifat instrumental, yaitu berupa alat, sarana, atau metode yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian secara teknis maupun non-teknis.

2.1.2.4.Metode Penyuluhan Pertanian

Menurut Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 52 Tahun 2009, metode penyuluhan didefinisikan sebagai cara atau teknik yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada pelaku utama dan pelaku usaha, dengan tujuan agar mereka memiliki pengetahuan, kemauan, dan

kemampuan untuk mengorganisasi diri dalam mengakses informasi terkait pasar, teknologi, permodalan, serta sumber daya lainnya. Upaya ini ditujukan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Senada dengan itu, Pakpahan (2017) mengemukakan bahwa metode penyuluhan merupakan teknik penyampaian materi oleh penyuluh kepada petani dan keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan maksud agar mereka mampu mengenal, menerima, dan menerapkan inovasi atau teknologi baru dalam praktik usahatani.

Adapun tujuan penggunaan metode penyuluhan sebagaimana tercantum dalam Permentan Nomor 52 Tahun 2009, antara lain:

1. Mempercepat dan mempermudah proses penyampaian materi dalam kegiatan penyuluhan pertanian;
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan serta pelaksanaan penyuluhan pertanian;
3. Mempercepat dan mempermudah proses adopsi inovasi serta teknologi pertanian oleh sasaran penyuluhan.

Metode penyuluhan dikelompokkan berdasarkan tiga pendekatan utama, yaitu:

a) Berdasarkan teknik komunikasi:

- Komunikasi langsung (*direct communication/face to face communication*), seperti obrolan, kursus tani, demonstrasi, karyawisata, dan pameran;
- Komunikasi tidak langsung (*indirect communication*), yaitu penyampaian pesan melalui media perantara seperti publikasi cetak atau film.

b) Berdasarkan jumlah sasaran:

- Pendekatan perorangan, seperti kunjungan rumah, kunjungan ke usaha tani, surat menyurat, dan komunikasi melalui telepon;
- Pendekatan kelompok, seperti diskusi kelompok, demonstrasi cara atau hasil, karyawisata, temu lapangan, dan kursus tani;
- Pendekatan massal, meliputi kegiatan seperti pameran, pemutaran film, siaran pedesaan melalui televisi atau radio, pemasangan poster, serta distribusi bahan bacaan.

c) Berdasarkan indera penerima pesan:

- Indera penglihatan, misalnya melalui poster, film, dan pemutaran *slide*;
- Indera pendengaran, seperti siaran radio atau televisi, pidato, ceramah, dan komunikasi via telepon;
- Kombinasi beberapa indera, contohnya demonstrasi cara dan hasil, siaran televisi, serta pameran.

2.1.2.5. Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan alat bantu yang dirancang secara khusus untuk mempermudah proses penyampaian materi penyuluhan pertanian kepada sasaran, sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami. Penggunaan media dalam kegiatan penyuluhan memberikan berbagai manfaat, antara lain mempermudah dan mempercepat pemahaman pesan oleh sasaran, menjangkau audiens yang lebih luas, menyampaikan informasi secara akurat dan tepat, serta memberikan gambaran yang lebih konkret baik melalui unsur gambar maupun gerak. Media juga menjadikan penyuluhan lebih atraktif dan komunikatif, menyediakan lingkungan belajar yang menyerupai kondisi kerja nyata, merangsang banyak indera, dan berfungsi sebagai sarana latihan serta simulasi (Leilani dkk., 2015).

Menurut Sulaiman (1985) dalam Rustandi dan Warnaen (2019), media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berikut:

1. Media audio, yaitu media yang menghasilkan bunyi, seperti *audio tape recorder*, telepon, *audio disk*, dan radio.
2. Media visual, yang meliputi media dua dimensi dan tiga dimensi, seperti alat peraga atau benda nyata.
3. Media audio-visual, yaitu media yang menggabungkan unsur suara dan gambar dalam satu kesatuan, seperti film bersuara dan televisi.
4. Media cetak, yaitu media yang menyampaikan informasi dalam bentuk simbol-simbol atau teks *alphanumeric*, seperti buku dan leaflet.

Rustandi dan Warnaen (2019) menekankan bahwa pemilihan media penyuluhan harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian pesan, dengan memperhatikan beberapa aspek, antara lain:

1. Tujuan penyuluhan yang ingin dicapai,

2. Tahap adopsi inovasi oleh sasaran,
3. Jangkauan media,
4. Karakteristik sasaran,
5. Ketersediaan dana, dan
6. Penggunaan media secara terpadu.

Media penyuluhan pertanian yang efektif menurut Rustandi dan Warnaen (2019) adalah media yang memenuhi beberapa kriteria, yaitu sederhana, mudah dipahami dan dikenali, mampu menyampaikan ide-ide baru, menarik perhatian sasaran, menunjukkan ketelitian, serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh sasaran.

2.1.2.6. Volume Penyuluhan

Volume penyuluhan adalah banyaknya penyuluhan yang dilakukan untuk satu materi penyuluhan. Untuk satu materi penyuluhan, volumenya hanya 1 kali dalam satu kelompok tani.

2.1.2.7. Lokasi Penyuluhan

Lokasi penyuluhan adalah tempat dimana penyuluhan dilaksanakan. Biasanya dilakukan di hamparan kelompok tani, saung tani, balai desa atau rumah salah satu anggota kelompok tani.

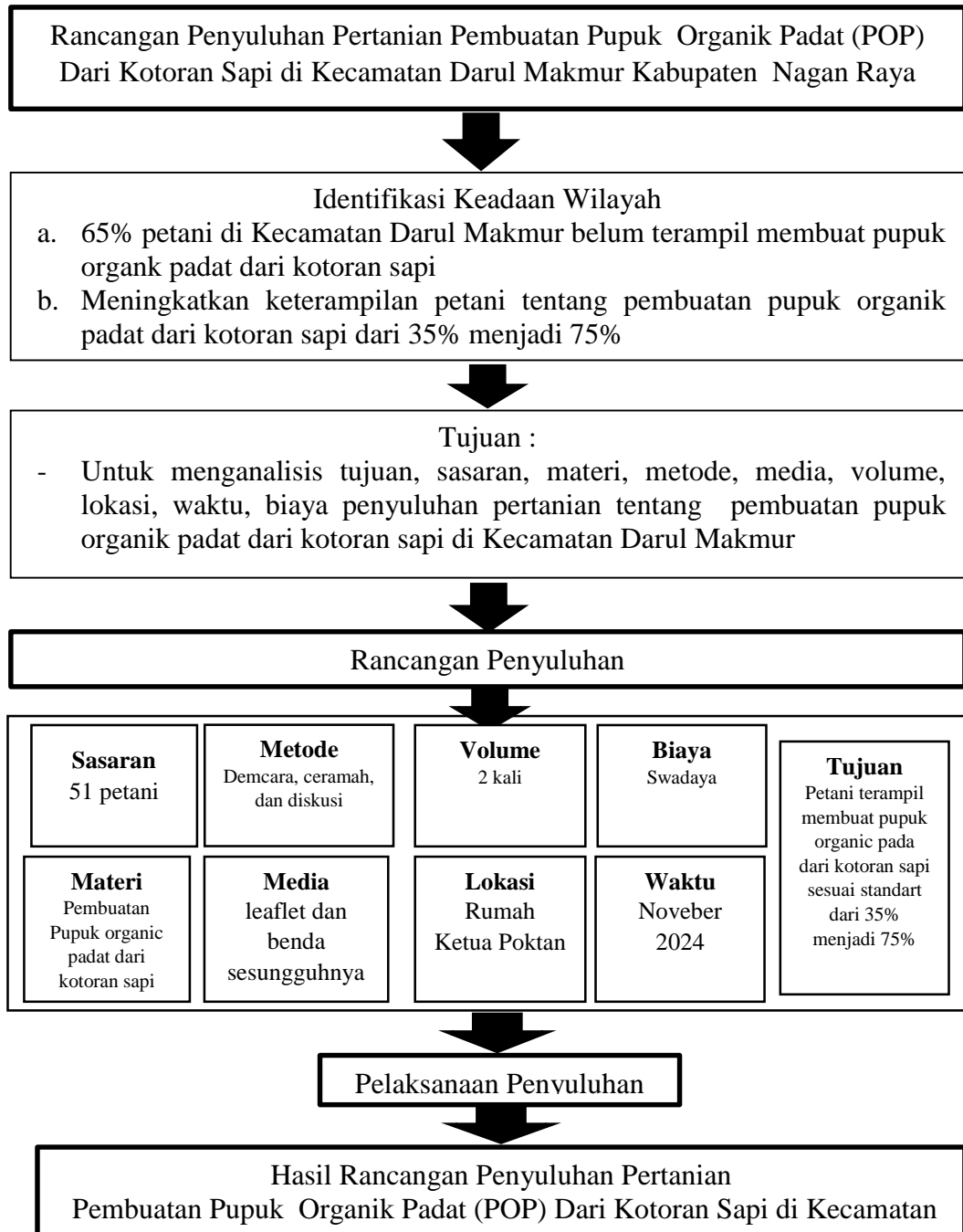
2.1.2.8. Waktu Penyuluhan

Waktu Penyuluhan Pertanian merupakan waktu yang dipilih seorang penyuluh untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada petani. Biasanya waktu yang ditentukan adalah sesuai kondisi dan kebutuhan petani.

2.1.2.9. Biaya Penyuluhan

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyelenggaraan penyuluhan yang efektif dan efisien memerlukan dukungan pembiayaan yang memadai guna memenuhi kebutuhan operasional kegiatan penyuluhan. Pembiayaan ini dapat bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, yang dapat disalurkan melalui mekanisme sektoral maupun lintas sektoral. Selain itu, pembiayaan juga dapat berasal dari sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

2.2. Kerangka pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir